

## PENTINGNYA PEMBINAAN NILAI MORAL KEAGAMAAN

### DIKALANGAN RAMAJA DIER GLOBALISASI

#### I. Permasalahan

1. Apakah yang dimaksud dengan era globalisasi itu dan apakah dampak dari era globalisasi?
2. Apakah pentingnya nilai moral keagamaan di era globalisasi?
3. Apakah yang menyebabkan terjadinya krisis keberagaman pada Hindu khususnya dan umat beragama lainnya?
4. Bagaimana solusi mengatasi krisis keberagaman yang terjadi pada saat ini?
5. Bagaimanakah kondisi keberagaman umat Hindu saat ini?
6. Apakah yang dimaksud dengan MEA. Dan apa dampaknya dalam kehidupan beragama?

#### II. Pengertian Era Globalisasi

1. Era globalisasi terdiri dari dua suku kata yakni era dan globalisasi. Era berarti zaman, kurun, atau waktu. Sedangkan globalisasi yakni suatu proses yang telah mendunia (global).
2. Era globalisasi berarti dan dimaknai sebagai waktu atau masa segala roses kehidupan sudah mendunia dan meluas.

#### III. Kapan dimulainya Era Globalisasi

1. Era globalisasi muncul sejak tahun 1980-an dimana saat itu aspek kehidupan manusia di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan agama sudah mendunia.
2. Perkembangan zaman diiringi dengan kemajuan uptek dan saintek yang membuta batas-batas Negara semakin sempit dan bahkan menghilang.
3. Pola hidup masyarakat semakin konsumtif dan kemajuan iptek membuat segala sesuatu berubah dengan cepat.
4. Berinteraksi dengan warga Negara lain, begitu mudah tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak.
5. Dengan kemajuan teknologi, sangat mudah untuk mengetahui informasi antar Negara dengan hanya memanfaatkan smarthphone atau media online lainnya, akses informasi akan langsung didapatkan.

#### IV. Dampak Era Globalisasi

1. Kehadiran era globalisasi menimbulkan dampak yang cukup signifikan.
2. Berupa dampak positif maupun negatif.

### 3. Dampak Positif Era Globalisasi

- a) Era globalisasi membuat teknologi semakin maju, memudahkan manusia untuk mengetahui informasi yang sama dari suatu Negara yang ingin diketahui.
- b) Era globalisasi membawa dampak berupa bersatunya masyarakat dalam suatu ikatan dan ketergantungan.
- c) Era globalisasi dengan dampak yang signifikan bagi perkembangan pola pikir dalam hidup manusia.
- d) Manusia akan semakin aktif dalam memanfaatkan serta menampilkan nilai-nilai manusiawi serta jati diri dari wilayah atau budayanya masing-masing.

### 4. Dampak Negatif Era Globalisasi

- a) Ketergantungan dengan budaya luar semakin tinggi.
- b) Perkembangan teknologi semakin canggih dan pintar dapat memicu tingkat kejahatan semakin tinggi.
- c) Manusia semakin bebas dan meluakan nilai religius yang sebelumnya mereka miliki.
- d) Terjadinya krisis keagamaan atau krisis/moral (akhlak).

### 5. Pengertian MEA

- a) MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) adalah bentuk kerja sama antar anggota Negara ASEAN yang terdiri dari Indonesia, Brunei Darussalam, Filipina, Kamboja, Laos, Myanmar, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Vietnam.
- b) Melalui MEA, diawali tahun 2016 diberlakukannya perdagangan bebas dikawasan ASEAN.
- c) MEA dirancang untuk mewujudkan wawasan ASEAN tahun 2020.

### 6. Dampak MEA terhadap Kehidupan Beragama

- a) Salah satu programnya yaitu dibidang pariwisata, banyak turis yang masuk ke Indonesia dengan membawa budayanya masing-masing, yang tentunya membawa juga pengaruh besar terhadap kehidupan beragama kepada para remaja terutama dalam masalah moral.
- b) Budaya yang datang berkaitan dengan busana, bergaya (style), pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan serta banyak lagi terhadap aspek kehidupan utamanya moral keagamaan.

## 7. Pengertian Moral Keagamaan

- a) Istilah-istilah yang berkaitan dengan moral yakni akhlak, karakter, etika, budi pekerti atau susila.
- b) Dalam kamus Bahasa Indonesia. “Moral berarti sebagai keadaan baik atau buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap kewajiban, budi pekerti atau susila.” Moral juga dapat diartikan sebagai konsisi moral yang terwujud dalam bentuk perbuatan.

## 8. Makna Moral dilihat dari Berbagai Aspek

- a) Moral merupakan ajaran kesusilaan, yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan melakukan perbuatan baik dan menghindari segala keburukan, dan semua itu tidak boleh tidak menyesuaikan dengan yang berlaku di masyarakat setempat.
- b) Moral sebagai aturan atau ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang termasuk baik atau buruk.
- c) Moral juga merupakan gejala kewajiban yang timbul dalam bentuk seperti berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya.

## 9. Moral Keberagamaan

- a) Moral, akhlak juga sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.
- b) Akhlak – awal kata dari khulq yang berarti perangai, tabiat atau adat istiadat.
- c) Tabiat tampak dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan yang ada di dalam hati.
- d) Akhlak yaitu suatu perangai (watak = tabiat) yang ada dalam jiwa seseorang dan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya.

## 10. Pentingnya Pembinaan Nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi

- a) Nilai moral keagamaan sangat penting bagi semua pemeluk agama apapun yang diyakininya.
- b) Memiliki moral keagamaan bagi manusia karena
  - Akhlak sebagai mahkota bagi manusia.
  - Merupakan cermin dari baik buruknya seseorang.

## 11. Tanda-tanda Krisis Moral atau Akhlak

- a) Banyak nya pelanggaran moral dari yang berat atau ringan.
- b) Sering terjadinya tawruan antar sekelompok remaja/masyarakat.

- c) Banyak yang memiliki sifat yang buruk seperti suka berdusta, hidup berfoya-foya, arogan, dan sikap kasar kepada orang tua.
- d) Kasus-kasus asusila seperti pelecehan seksual, banyak terjadi pembunuhan, penipuan, perjudian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan masih banyak lagi.

12. Penyebab Terjadinya Krisis Moral pada Remaja antara lain:

- a) Kurang tertanamnya jiwa agama pada mereka.
- b) Pendidikan moral tidak terlaksana sebagai mestinya, dirumah, dimasyarakat, maupun disekolah.
- c) Hidup mewah dan berlebihan.
- d) Pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan budaya local, mengenai berbusana, beretika, sampai kepada dampak dari mudahnya akses budaya lain.

13. Upaya Mengatasi Krisis Moral Tersebut.

- a) Kembali keajaran agama.
- b) Memperoleh nilai keimanan.
- c) Melatih hidup sederhana.
- d) Seimbangkan antara iptek dengan imtaq.
- e) Selektif menggunakan teknologi.

## KESADARAN INDIVIDU

1. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk social
2. Bhagawadgita XIII.24 mengatakan.

*“ye evam vetln purusam  
Prakrtim ca gunaih saha  
Saryatha wartamano ‘pi  
Na sa bhuyo ‘bhijayate”*

Artinya:

Dia yang mampu memahami eksistensi Purusa (kejiwaan) dan Prakrti (kebendaan) secara seimbang dengan sifat-sifatnya walau bagaimanapun cara hidupnya, ia akan tetap bersatu dengan Tuhan.

3. Jika ajaran tatwa dan dharma seimbang manusia akan menyatu dengan Brahman.
4. Dalam Wrshaspati Tatwa 24 dinyatakan pertemuan Purusa dan Pradana menimbulkan Tri Guna
5. Kemudian muncul Catur Budi-dharma, jnana, wairagya, dan aishwarya.
6. Tetapi dari pradana muncul lima kekuatan yang dapat membawa manusia berperilaku kotor, yang disebut Panca Klesa.
  - a. Avidya (kebodohan)
  - b. Asmita (keangkuhan)
  - c. Raga (keterikatan)
  - d. Dwesa (benci dan dendam)
  - e. Abin wesa (ketakutan terhadap kematian)
7. Ajaran atau pendidikan menguatkan catur budi melawan panca klesa.  
Bhagawadgita III.42 menyatakan sebagai berikut:  
“Sempurnakanlah indramu, tetapi lebih sempurnakan adalah pikiranmu, lebih utama dari pikiranmu adalah kesadaran budimu dan paling suci adalah atman dalam dirimu”
8. Budhi, manah, indria terkendali, maka atman mengekspresikan kesucian, pikiran, perkataan, perbuatan sehari-sehari.
9. Pensisikan dharma dan peltihan yang sungguh-sungguh pada jasmani, indria, pikiran sebagai pikiran alat untuk mewujudkan kesucian atman serta dilandasi dengan akal budhi agar menjadi individu yang berkualitas.

10. Jiwa atau atman yang dijaga kesuciannya dengan widya dan tapa untuk melatih dan memelihara badan jasmani dengan pendidikan. Demikian juga mendidik dan melatih kesadaran budhi dengan jnana agar selalu cerah.
11. Konsep agar terwujud manusia Hindu yang berkualitas secara individu maka atman hendaknya mendapatkan selubung, yakni Ana Maya Kosa (makanan) yang baik, dan mendatangkan tenaga yang baik disebut Prana Maya Kosa, tenaga yang baik terbukti jika mendatangkan kecerdasan atau Mano Maya Kosa disebut cerdas jika menimbulkan kebijakan hingga muncul Wijnyana Maya Kosa yang melahirkan Ananda Maya Kosa.

## JALAN DHARMA MENYADARKAN SOLIDARITAS SOSIAL

1. Manusia adalah makhluk sebagai salah satu penghuni bumi ciptaan Tuhan, hidup bersama salah satu ciri soon politicon dalam interaksi sosialnya, guna mencapai tujuan bersama.
2. Dalam Pustaka Suci Brahma Purana 228, menyatakan:  
*“Dharma artha kama mokshanam Sarira sudhawam”*  
Artinya:  
Badan jasmani rohani yang kita miliki ini hanya boleh digunakan untuk mendapatkan Dhrma, Artha, Kama, dan Moksa
3. Tujuan hidup dicapai secara bertahap – Brahmacari sebgai titik tolak untuk mencapai Dharma, dan Grhasta untuk memprioritaskan mencapai Artha dan Kama, sementara – hubungan Wanaprastha dan Biksuka merupakan titik tolak mencapai Moksa- hubungan sosial tersebut merupakan dinamika sosial generasi kegenerasi.
4. Hidup bersama yang ideal bisa tercapai jika hubungan sosial secara vertical horizontal yang disebut Catur Asrama dan hubungan paralel horizontal disebut Catur Warna berdasarkan fungsi dan profesi dapat berjalan secara bersamaan, konsiten.
5. Dalam Kekawin Nitisastra V.1 diuraikan sebagai berikut:  
“ Bersiap-siaplah mengabdikan pada ilmu pengetahuan suci saat masih brahmacari. Uruan asrama atau kawin lakukan setelah usia 20 tahun dan setelah setengah umur (wanaprastha) menjadilah penasehat atau berkata benar, dan kembalinya Atman dan Paratman mesti dipelajari.”
6. Beberapa sumber Pustaka Hindu memiliki batasan-batasan secara normative setiap tahapannya, sehingga perlu diadakan pendidikan dan pelatihan, melakukan kegiatan-kegiatan sebagai pegangan hidup dalam melaksanakan dharma masing-masing.
7. Salah satu ajaran Hindu, Catur Warna merupakan konsep sosial guna membina kerukunan hozintal antar profesi karena hal itu ditentukan oleh guna dan karma.
8. Kehidupan yang bernafaskan atau berlandaskan cintakasih semesta raya Tatwam Asi yakni merupakan rasa persaudaraan, kesadaran bertoleransi, persaudaraan yang mendalam, dalam kemajemukan suku, ras, dan agama.
9. Sebutan Wasudewa Khutum Bakham yaitu dalam kendali dharma dibawah Hyang Widhi, kita adalah bersaudara.

10. Hyang Widhi Maha Adil disebutkan dalam sloka Bagawadgita mencerminkan toleransi menghormati kebenaran dari manapun datangnya. Menilai semua agama sama menuju Tuhannya atau Hyang Widhi dengan berbagai sudut pandang dan cara pelaksanaan yang berbeda-beda. Hal itu diuraikan dalam Bhagawadgita IX. 29 yakni:

*“samo ‘ham sarva-bhutesu  
Na me dvesyo ‘sti na priyah  
Ya bhajanti tu mam bhaktya  
Mayl te tesu capy aham”*

Artinya:

Aku bersikap sama pada semua makhluk, tidak ada yang Aku benci dan tidak ada yang Aku kasihi. Akan tetapi, mereka yang memuja-Ku dengan penuh rasa bhakti, maka dia akan selalu bersama-Ku dan Aku ada pada dirinya.

11. Begitu juga di Bhagawadgita VII. 21 berbunyi sebagai berikut:

*“yo yo yam yam tanum bhaksah  
Sraddhayarctum icchatl  
Tasya tasyaoalam aham”*

Artinya:

Pada Dewa mana pun dan dalam wujud apapun mereka ingin melakukan pemujaan dengan penuh keyakinan, maka Aku pasti menatapkan kepercayaanya kepada para Dewa (yang mereka sembah)

# PERSEMBAHYANGAN HINDU

## Persembahyangan

1. Sembahyang salah satu ritual paling hakiki umat beragama merupakan cara mudah dan alamiah untuk berdialog mengetuk pintu ilaahi, mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sembah bakti berarti memuja, rasa hormat dan patuh.
2. Sembahyang berarti rasa hormat dan patuh melakukan pemujaan atas permohonan serta berpasrah diri kepada Hyang Widi Wasa karena sembahyang wujud nyata pelaksanaan ajaran weda.
3. Sembahyang sesuai waktu pelaksanaan ada secara rutin yaitu (nitya kala yadnya). Tri Sandya ataupun dilaksanakan saat tertentu disebut (Naimitika kala yadnya) Purnama/Tilem piodalan para dan hari hari suci hindu galungan kuningan saraswati dan nyepi.
4. Dalam pelaksanaan sembahyang, umat hindu umumnya memerlukan sarana, daun bunga buah air dana pi dan tempat suci.

## Tempat Suci

1. Begitu banyak tempat suci Hindu, sesuai tempat penggunaannya, tempat suci disecapa merupakan tempat suci umum disebut 'Pura Jagat Nata'.
2. Pura ini dibagi menjadi tiga bagian (mandala) dari bawah ke atas. Paling bawah/luar disebut mistaning mandala (jaba), bagian tengah madyaning mandala (jaba tengah) dan yang paling atas disebut utamaning mandala paling disucikan disebut juga jeroan.
3. Tiga mandala tadi dibatasi paling bawah untuk masuk ke tengah disebut candi (bentar), mandala tengah terdapat bale kulkul, bale wantilan, bale gedong untuk menyimpan prasaran sembahyang, dari tengah ke utamaning mandala dibatasi kori agung.candi kurung.
4. Di utamaning mandala terdapat Padmasana sebagai pelinggih Hyang Widi Wasa dengan segala menifestasinya.
5. Selain para umum jagatnata tadi, khayanga di Bali masih ribuan lagi kegunaan bangunan tempat suci Pura hingga Bali dijuluki pulau seribu pura (pulau dewata)/

## Sembahyang Umat Hindu

1. Sembahyang (Ngaturang Bakti) merupakan kewajiban sikap umat hindu. Bentuk paling sederhana mengucapkan doa manusia disaat sebelum melakukan kegiatan.
2. Melaksanaan Tri Sandya, yakni sehari tiga kali menghubungkan diri kepada Hyang widi Wasa (pukul 6 pagi, 12 siang, dan 6 sore). Cara sederhana lainnya yaitu niat suci, melakukan sembahyang dengan tulus ikhlas. Sementara Weda mengajarkan mendekati diri kepada Tuhan dengan mempersembahkan bunga hati/ pedmaredaya yang tulus ikhlas suci air mata.
3. Dalam tatwa ada 4 jelas untuk mendekati diri kepada Tuhan yaitu kharma marga yoga Jonas Marga, Bhakti Marga dan Raja Marga yoga, menguraikan:
  - Sri Bhagawan UWacha:
  - Sri Bhagawan bersabda:

Mereka yng memusatkan pikiran kepadaku dengan selalu mengendalikannya, dengan penuh kepercayaan merekalah yang aku anggap terbaik dalam mengendalikan (yoga)
  - Sloka tersebut menjelaskan bahwa Hyang Widi Wasa memberikan pahala yang tinggi kepada siapapun yang berbakti berpasrah diri kepadanya.

### D. Persiapan muspa dan sikap sembahyang

1. Persiapan sembahyang meliputi persiapan lahir seperti berikut: bagaimana sikap duduk yang baik, pengaturan nafas, sikap tangan yang benar serta sarana penunjang lainnya, berpakaian, bunga dupa dan kewangen, air yang dibuat para orang sucinya.
2. Persiapan secara batin adalah ketenangan serta pikiran suci Nirmala.
3. Sesuai budaya local sarana persembahyangan dikemas sedemikian indah untuk mengatakan cinta kasih yang mendalam dan bhakti kepada Hyang Widi Wasa.

1. Hyang Widhi Wasa menciptakan alam semesta, agar ciptaannya itu berguna dan ciptaan yang sangat istimewa adalah manusia sebagai makhluk yang memiliki keberadaan dan perkembangan standar tertinggi seperti yang dinyatakan dalam kitab *Saramuscaya sloka 4* sebagai berikut:

“*apan ihing dadi wang atkama yoga ya nimittaning manghara, wening turulung awaknya sangking sangsora, makasa dhanang shubakarma, henganging kottamaneng dadi wwangika*”

- Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, karena ia dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan sengsara (sakit dan mati berulang kali) dengan jalan berbuat baik; demikianlah dapat menjelma menjadi manusia.
2. Demikian pula dalam *saramuscaya sloka 6*, yang menguraikan sebagai berikut:
    - a. Pergunakanlah sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini. Kesempatan yang sungguh sulit diperoleh tangga untuk pergi ke sorga. Segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi itulah hendaknya dilakukan.
  3. Tumbuh-tumbuhan hanya memiliki *bayu, binatang, bayu dan sabda*. Sementara manusia memiliki kelebihan *ide*, memanfaatkan potensi akalinya, mengembangkan intelektualitasnya, kreatifitas sosialitasnya dengan pikirannya untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya. Seperti halnya yang berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.
  4. Manusia dengan kelebihan daya pikirnya (*idep*) dapat memilah dan memilih apa yang baaik (daiwi sampat) atau yang buruk (asuri sampat) ini merupakan sifat antagonis yang dibawa sejak penciptaannya.
  5. Sebagai makhluk individu, manusia bebas memiliki, bebas senang, menuntut ilmu, dsb, yang tak bisa diganggu orang lain. Sebaliknya sebagai makhluk social manusia harus berhubungan harmonis bukan saja dengan manusia tetapi juga dengan makhluk lain dan alam sekitar. Untuk kesempurnaan hidupnya, kepentingan pribadi maupun hubungan-hubungan social harus tunduk pada aturan yang berlaku yang disebut *Tata Susilc/etika*.
  6. Sloka-slok suci Weda mengajarkan bahwa semua yang ada di jagat raya ini berasal dari satu sumber yakni Hyang Widhi Wasa. Maka semuanya bersaudara dan inilah yang menjadi dasar hidup bersusila sesuai dengan ajaran agama Hindu yang disebut *Tat Twam Asi*. (Tat: Dia, Twam: Kamu, dan Asi: Dia adalah kamu, dan saya adalah kamu).
    - a. *Tat Twam Asi* mengajarkan kesusilaan tanpa batas yang identic dengan prikemanusiaan dalam Pancasila. Sehingga mengerti, memahami dan

mengamalkan *Tat Twam Asi* sebagai ajaran Weda berarti telah melaksanakan Pancasila.

- b. “Kamu adalah dia, kamu adalah aku, dan semua makhluk adalah sama.” Maka jika kita menolong orang lain, itu berarti kita menolong diri sendiri dan sebaliknya.
  - c. Manusia sebagai makhluk individu, social, sekaligus ekonomi dan lain-lainnya. Segala aspek kehidupan ini hanya dapat tercapai dari *Rwabineda*. Jika kita bisa saling membutuhkan mewujudkan ajaran *Tat Twam Asi*.
7. Perilaku sebagai perwujudan ajaran *Tat Twam Asi*.
- a. Memandang sesama manusia sama dengan kecondongan sifat bawaan sejak adanya penciptaan. Sifat antagonis yang perlu pengendalian agar selalu menonjolkan sifat baik (*daiwi sampat*) dan menghindari dari sifat buruk (*asuri sampat*) agar tercapai hidup damai (*santih*).
  - b. Dalam kitab *Yayur Weda 40.7* diuraikan sebagai berikut:
    - Seseorang yang menganggap seluruh manusia memiliki Atman yang sama dan dapat melihat manusia sebagai saudaranya. Orang tersebut tidak terikat dalam ikatan.
    - Misalnya pada *Sarasmuscaya 73*, menguraikan agar kita mengendalikan hawa nafsu, yaitu terdiri dari perbuatan, tentang kearifan perkataan dan pikiran. Adapun pikiran yang masih suci karena beda warna kulit, agama, ras, etnis, Bahasa, bangsa, budaya, dsb. Hal tersebut terungkap dalam mahakarya di atas.
    - Atman dalam diri manusia adalah sama percikan *Paraatman* (*Brahman*) merupakan kesadaran murni bahwa Atman dan *Brahman* itu tunggal (*Atman Brahman Aikyam*). Semua manusia itu sama, adapun yang membedakan adalah *Namah* (pikiran). Jadi setiap individu adalah bersaudara, ingin hidup berdampingan dengan tentram, damai, dan sejahtera.
8. Melaksanakan ajara *Tri Kaya Parisudha* (tiga perilaku yang disucikan).
- a. Sepuluh hal untuk menjaga kesucian *Tri Kaya Parisudha* disebutkan oleh *Sarasmuscaya 73-76* disebut *Karma Patha*.
9. Manacika/pikiran
- Sepuluh indera bekerja diatur oleh pikiran, makai a disebut *Rajendra*. Jika pikiran baik maka indera akan berlaku baik dan sebaliknya. Maka wajib menyucikan pikiran dengan *satya* – seperti diuraikan pada *Manawadharm Sastra V 10.9* sebagai berikut:

- “*Adbhirgatiani cuddhanyanti manah satyeana cuddhayati widyataoabyan bhutatma budhir jnanena cuddhyati.*”
- Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar.
- Masih banyak lagi slok-sloka suci yang mengajarkan.
- Misalnya pada Sarasmuscaya 73, menguraikan agar kita mengendalikan hawa nafsu, yaitu terdiri dari perbuatan, perkataan dan pikiran. Adapun pikiran yang masih suci disebut “cita” sementara yang sudah tercemar oleh hawa nafsu disebut “manah”.
- Sarasmuscaya 74, menguraikan bahwa tidak mengingkan milik orang lian, harus kasih kepada semua makhluk, meyakini kebenaran hukum “karmapala”.

#### 10. Wacika (Perkataan)

- a. Perkataan merupakan pisau bermata dua, satu sisi mendatangkan kebahagiaan, sisi lainnya bisa membawa penderitaan bahkan kematian. Pada Nitisastra V.3 mengatakan

*“wasita mimittanta manemu laksmi  
Wasita mimittanta pasti kapanggih  
Wasita mimittanta manemu duhka  
Wasita mimittanta manemu mitra.”*

Artinya:

Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kebahagiaan

Oleh perkataan engkau akan menemui ajalmu

Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kesusahan

Oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat

- b. Kata-kata kotor disebut mada, seperti fitnah (raja pisuna), berkata kasar (arak purusya), sebaliknya perkataan baik yang akan mendatangkan sahabat disebut karma patha, yaitu empat cara menyucikan perkataan yaitu ujar ahala (tidak berkata jahat), ujar aprgas (tidak berkata kasar), tidak memfitnah (raja pisuna) tidak berkata bohong.

#### 11. Kayika (perbuatan)

- a. Aktualisasi proses berfikir dan ucapan berupa perbuatan jasmani yang membuat orang berbahagia atau menderita. Jika orang mampu mengendalikan pikiran, menyebabkan orang lain bahagia dan tanpa kekerasan disebut “Sadhu”.
- b. Dalam Sarasmuscaya 76 disebutkan sebagai berikut:
  - *“Nikan yan lan ulahakena syamalimati mangalalhal separa dara, nahan tan talu, tan ulahakena ring asing ring pari basa, ring apatkala, ri pangipian tawl singgahana jageka”*
  - Inilah yang tidak patut dilakukan: membunuh, mencuri, berbuat zinah, ketiganya itu hendaknya dilakukan terhadap siapapun, baik secara berolok-olok, bersendagurau, baik dalam keadaan dirundung malang, keadaan darurat dalam khayalan sekalipun, hendaknya dihindari saja ketiganya itu. (hal tersebut memberi makna pentingnya kesucian tindakan).

## 12. Tiga tindakan suci yang perlu dilakukan.

1. Tidak menyakiti atau membunuh (ahimsa)  
Ahimsa termasuk perbuatan yang bersifat daiwi sampat (kedewataan). Membuat masyarakat damai (santih). Sebaliknya melakukan kekerasan fisik ataupun rohani, pelanggaran HAM, propokator agama, merendahkan umat agama lain, perbuatan itu merupakan sifar asuri sampat (keraksasaan) akan menimbulkan kekacauan di masyarakat.
2. Tidak mengambil hak orang lain dan manusia yang tak terikat terhadap keduniawian.
3. Tidak melanggar norma-norma kehidupan yang berdampak pada kemerosotan akhlak manusia.

## 13. Catur Paramitha

1. Empat pedoman sifat dan sikap dalam melaksanakan ajaran Susila, yaitu:
  - a. Maitri, senang mencari teman (bergaul), ramah tamah, menarik hati.
  - b. Karuna, belas kasih terhadap semua makhluk.
  - c. Mudita, riang gembira, sopan.
  - d. Upeksa, senantiasa mengalah demi kebaikan (suka memaafkan).
2. Untuk memudahkan melaksanakan Catur Paramitha hendaknya memahami larangan-larangan dibawah ini;
  - a. Jangan membenci, apalagi dapat membahayakan’
  - b. Jangan bengis dan berbuat yang membuat penderitaan

- c. Pantang dengki dan iri hati yang membuat orang lain susah
- d. Pantang menghina dan selalu mengendalikan hawa nafsu.

#### 14. Tri Paratha

1. Tiga perihal yang dapat menunjukkan kesempurnaan hidup, yaitu:
  - a. Asih yaitu cinta kasih
  - b. Punia yaitu dermawan atau tulus ikhlas
  - c. Bhakti yaitu sujud, hormat, berpasrah diri
2. Tujuan pokok Tri Paratha adalah menumbuhkan sikap mental setiap individu agar terwujud ajaran “Wairgya” yang artinya tidak terikat pada benda-benda duniawi.
3. Hidup berdana punia sangatlah penting, dalam kehidupan ini semua itu diwujudkan berupa amal bhakti (yadnya karuna).
4. Dalam Reg Weda X 191.4 menguraikan sebagai berikut:

*“Sawabu va-aktih, Samana hrdayani.*

*Sawanam astu wo mano, tatha va sesah ayati.”*

Artinya:

Samalah hendaknya tujuanmu, samalah hendaknya hatimu, samalah hendaknya pikiranmu, dengan demikian, semoga semua hidup berbahagia Bersama-sama.

5. Dewasa ini secara jujur kita saksikan, dunia nyata maupun berita-berita media TV, ataupun media social, menunjukkan kemerosotan moral, adapun penyebabnya adalah:
  - a. Kurang tertanamnya jiwa agama dimasyarakat
  - b. Kurangnya kestabilan masyarakat di bidang poleksosbudhankam.
  - c. Pendidikan moral belum terlaksana sebagai mestinya.
  - d. Kondisi rata-rata RT kurang mapan.
  - e. Kurangnya Lembaga yang memfasilitasi bimbingan serta penyuluhan moral bagi remaja juga orang tua.